

## MENGENALI GAYA BELAJAR PESERTA DIDIK

*E. Handayani Tyas*  
*tyasyes@gmail.com*

Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Pascasarjana Universitas Kristen Indonesia,  
2016. Jakarta 13630, Indonesia.

### ABSTRAK

*Tujuan penulisan ini adalah untuk membantu para guru dan orangtua murid mengenali gaya belajar peserta didik dan putera – puteri mereka agar belajar menjadi menyenangkan, tidak ada keterpaksaan, bahkan belajar dapat dibiasakan (habit) yang menjadi kesukaan si – pembelajar untuk menggapai cita – citanya. Metode penulisan ini menggunakan kajian pustaka yang relevan dan sangat berarti bagi setiap pendidik (guru dan orangtua), karena dengan mengenali gaya belajar masing – masing individu diharapkan tidak terjadi kesalahpahaman di antaranya. Tiap individu adalah unik, peserta didik dan anak – anak pada umumnya memiliki gaya belajar yang berbeda satu sama lain. Ada yang bergaya visual, auditory, kinestetik, ada pula yang bergaya taktil. Oleh karena itu penting bagi pendidik (guru, orangtua) mengenali gaya belajar si-buah hatinya. Tanpa pemahaman yang cukup, baik guru maupun orangtua akan sulit bersinergi dengan peserta didik dan putera – puterinya ketika harus mendampingi dalam belajar. Sekolah dan rumah hendaknya menjadi suatu tempat belajar dan bermain yang mengasyikkan untuk mencapai tujuan – tujuan tertentu, yakni memandirikan individu.*

**Kata Kunci:** *Pendidik, Peserta Didik, Mengenali Gaya Belajar, Menyenangkan.*

### A. PENDAHULUAN

Mengingat begitu penting orangtua dan guru mengenali dan memahami gaya belajar peserta didiknya, maka berikut adalah beberapa pertanyaan yang dapat membantu:

- Mengapa harus terjadi perselisihan paham antara orangtua dan anak atau antara pendidik dan peserta didik soal belajar?
- Masing-masing anak punya cara, gaya dan waktu belajarnya sendiri-sendiri.
- Menjelang Ujian Nasional (UN), sesungguhnya siapakah yang paling ‘stress’ dibuatnya? Pendidik-kah? Peserta didik-kah? Atau orangtua-kah?

Kalau jawabnya Pendidik, mungkin karena terkait dengan mutu penyelenggaraan pendidikan di sekolahnya.

Kalau jawabnya Peserta didik, mungkin karena kekurangwaspadaan mereka dalam mengantisipasi datangnya hari ‘H’ UN jauh-

jauh hari sehingga seolah-olah tiba-tiba sudah harus UN, berarti ini masalah ‘*time management*’ yang tidak ok!

Kalau jawabnya Orangtua, mungkin karena para orangtua akan mengalami malu besar jika anaknya gagal UN, gengsi keluarga menjadi turun, sehingga tidak jarang yang terjadi adalah dengan segala daya upaya mereka ‘memaksakan’ kehendaknya agar putera-puterinya lulus UN.

Untuk menjawab semua teka-teki kemungkinan itu, penulis mengajak pihak-pihak terkait untuk sama – sama belajar dan terus membelajarkan diri dari tahun ke tahun, merenungkannya dan dengan berpikiran positif marilah mencari solusi secara *win-win solution* dengan cara *think win-win*. Tidak harus saling menyalahkan, tidak harus mencari-cari ‘kambing hitam’ dan tidak harus ada ‘korban’.

Oleh karena itu, penulis mengajukan beberapa pertanyaan ‘jembatan’ untuk dijawab:

1. Bagaimana cara belajar yang peserta didik/anak sukai?
2. Dimana tempat belajar yang peserta didik/anak sukai?
3. Kapan waktu belajar yang peserta didik/anak sukai?
4. Mengapa peserta didik/anak perlu belajar?
5. Siapa yang harus mengenali/memahami gaya belajar peserta didik/anak?
6. Apa yang menghentikan peserta didik/anak belajar?

## B. PEMBAHASAN

Mengetahui gaya belajar sangat membantu anak dapat belajar lebih efektif, sehingga membuatnya lebih berprestasi secara akademis. Tidak harus terjadi ‘uring-uringan’ yang justru akan membuat anak malas belajar. Belajar membuat anak ‘tersiksa’, mendengar perintah untuk belajar yang bertubi-tubi membuat anak ‘kebal’.

Mengetahui gaya belajar dapat membantu guru dan orangtua untuk merancang strategi yang tepat untuk mengatasi kelemahan dan sebaliknya menonjolkan kelebihan, karena tidak dapat dipungkiri bahwa setiap orang pasti punya kelemahan dan sekaligus kelebihannya masing-masing. Kelemahan diminimalkan dan kelebihan dioptimalkan.

Hendaknya para guru dan orangtua menyadari bahwa setiap individu itu unik, masing-masing memiliki gaya dan teknik belajar yang berbeda dan setiap individu memiliki gaya belajar lebih dari satu. Tidak ada paduan yang benar atau salah dalam gaya belajar, dan juga tidak ada yang pasti.

Indera perasa kita sangat penting dan merupakan yang pertama berkembang dari kecil. Walaupun kita biasanya tidak mengaitkan indera penciuman dan indera perasa kita, jika berbicara mengenai proses komunikasi yang harus diingat adalah prinsip 3 V; yakni: verbal=7%, vokal=38%, visual=55%, jadi total 100%. Sedangkan di da-

lam belajar dikenal ada 3 metode menerima dan memproses informasi yang sering dinamakan model VAK; yakni: Visual, Auditory, Kinestetik.

### ➤ Visual (*learn through seeing*);

- Orang yang memiliki gaya belajar visual biasanya dapat tampil baik dengan warna-warna cerah, selain itu dalam berkomunikasi mereka cenderung berhadapan dan melakukan kontak mata.
- Ketika bicara, sering kali melihat ke atas, seolah-olah ada bantuan visual di dalam kepalanya.
- Orang dengan gaya belajar visual butuh melihat bahasa tubuh atau ekspresi wajah dari lawan bicara (guru/orangtua) untuk bisa mendapat pemahaman utuh dari pelajaran.
- Menggunakan peralatan visual seperti gambar – gambar, peta, grafik, diagram, dan lain – lain akan sangat membantunya dalam memahami pelajaran.
- Orang dengan gaya belajar visual inginnya mencatat atau meminta *hand out* materi.
- Orang dengan gaya belajar visual lebih suka belajar di tempat yang sunyi.

### ➤ Auditory/Aural (*learn through listening*);

- Modalitas ini menggambarkan preferensi terhadap informasi yang ‘didengar atau diucapkan’. Peserta didik atau anak dengan modalitas ini belajar secara maksimal dari ceramah, tutorial, tape recorder, diskusi kelompok, bicara, dan membicarakan materi. Hal ini mencakup berbicara dengan suara keras atau bicara kepada diri sendiri.
- Orang dengan gaya belajar auditory, biasanya dapat berbicara dengan baik. Ia juga mendengarkan orang lain dengan baik ketika bicara.

- Ketika menjelaskan sesuatu, ia terlihat seolah-olah mendengar suara pikirannya, dengan menoleh ke kanan atau ke kiri saat berpikir.
- Membuat *mnemonics* untuk membantu menghafal.
- Mendikte seseorang ketika menuliskan idenya.

➤ **Kinestetik (*learn through, moving, doing and touching*);**

- Modalitas ini mengarah pada pengalaman dan latihan (simulasi atau nyata, meskipun pengalaman tersebut melibatkan modalitas lain). Hal ini mencakup demonstrasi, simulasi, video dan film dari pelajaran yang sesuai aslinya, sama halnya dengan studi kasus, latihan, dan aplikasi.
- Bergaul dengan orang yang kinestetik, terkesan akrab karena melakukan kontak fisik dengan lawan bicara.
- Kebiasaan mengunyah permen karet ketika belajar.
- Membaca sepintas materi bacaan untuk mendapatkan gambaran kasar tentang isi sebelum membacanya secara detail.

Setelah kita mengetahui VAK, selanjutnya kita masuk pada efektivitas masing-masing gaya belajar tersebut:

**Visual;** untuk menyerap informasi PERHATIKAN media/bahan yang cocok:

- ✓ Media gambar, video, poster, dsb.
- ✓ Buku yang banyak mencantumkan diagram atau gambar.
- ✓ Flow chart, grafik, simbol-simbol visual.
- ✓ Menandai bagian-bagian yang penting dari bahan ajar dengan menggunakan warna yang berbeda.

Adapun STRATEGI BELAJAR yang digunakan:

- Mengganti kata-kata dengan simbol atau gambar.
- Menyalin catatan yang ada dengan gambar atau simbol yang tersusun, dengan perbandingan 3:1.

Dalam setiap tes, tugas maupun latihan:

- Gambarlah point-point dan gunakan diagram.
- Mengingat kembali gambar-gambar terkait.
- Berlatih menuangkan dalam kata-kata dan gambar yang sudah ada.
- Tulis jawaban-jawaban dengan membahasakan gambar yang ada.

**Auditory;** untuk menyerap informasi PERHATIKAN media/bahan yang cocok:

- ✓ Hadir di kelas dan ikut serta dalam diskusi.
- ✓ Membahas suatu topik bersama dengan teman, guru, orangtua atau orang lain.
- ✓ Menggunakan perekam suara.
- ✓ Mengingat cerita, contoh, atau lelucon yang menarik.
- ✓ Menjelaskan bahan yang didapat secara visual (gambar, *power point*, dsb) kepada orang lain yang belum mengerti.
- ✓ Beri ruang pada catatan untuk mengulang atau mengisi kembali konsepnya.

Adapun STRATEGI BELAJAR yang digunakan:

- Catatan yang dibuat mungkin sangat tidak memadai, maka tambahkan informasi yang didapat dengan cara berbicara dengan orang lain dan mengumpulkan catatan dari buku.
- Rekam ringkasan dari catatan yang dibuat dan dengarkan rekaman tersebut.
- Minta orang lain untuk ‘mendengar’ pemahaman atas suatu topik.
- Baca buku atau catatan dengan keras.

Dalam setiap tes, tugas maupun latihan:

- Bayangkan berbicara dengan pemberi tes.
- Dengarkan suara sendiri dan tuliskan.
- Berlatih menulis jawaban yang ada pada pertanyaan latihan yang sudah lama.
- Lafalkan setiap jawaban atau katakan dengan keras di dalam kepala.

**Kinestetik;** untuk menyerap informasi PERHATIKAN media/bahan yang cocok:

- ✓ Semua indera-penglihatan, sentuhan, perasa, penciuman, pendengaran.

- ✓ Laboratorium.
- ✓ Studi lapangan.
- ✓ Aplikasi.
- ✓ Trial and error.
- ✓ Bukti-bukti, contoh, foto-foto.

Adapun STRATEGI BELAJAR yang digunakan:

- Catatan mungkin kurang baik karena topiknya tidak konkret atau relevan.
- Orang kinestetik akan mengingat hal yang ‘sebenarnya’ terjadi.
- Masukkan contoh-contoh ke dalam ringkasan, gunakan studi kasus dan penerapan untuk membantu memahami prinsip dan konsep-konsep.
- Mendiskusikannya dengan orang kinestetik lainnya.
- Gunakan foto atau gambar yang menengangkan ide.
- Kembali ke laboratorium atau tempat yang dapat melakukan eksperimen.
- Mengingat kembali percobaan-percobaan yang ada dan mengadakan studi lapangan.

Dalam setiap tes, tugas maupun latihan:

- Menulis jawaban-jawaban latihan, paragraph.
- Menggunakan teknik *role play* atau memperagakan situasi tes dalam kamar.

Selain tiga gaya belajar tersebut di atas (Visual, Auditory, Kinestetik), ada juga yang dikenal dengan gaya belajar Taktik. Orang yang memiliki gaya belajar Taktik adalah mereka yang suka belajar dan mengingat – ingat yang dipelajari dan akan berhasil dengan baik apabila tangannya menyentuh, merasakan, atau mengutak – atik sesuatu.

Menurut Rita dan Kenneth Dunn: “Gaya belajar adalah cara manusia mulai berkonsentrasi, menyerap, memproses, dan menampung informasi yang baru dan sulit”. Sedangkan Carl Rogers mengatakan: “Orang yang terpelajar adalah orang yang telah mempelajari cara untuk belajar dan mengalami perubahan”.

Oleh karena itu, pengenalan diri penting untuk menghadapi tantangan dunia yang berubah cepat dan memudahkan dalam memahami orang lain yang berinteraksi dengan kita.

Mengenal diri sendiri adalah mengenali proses kerja otak dan mengarahkan pada pemahaman pemanfaatan kekuatan otak dengan lebih baik, dan setiap orang seharusnya memiliki pengetahuan tentang gaya belajar yang berbeda-beda.

Menjadi pembelajar cerdas adalah individu yang dapat menerjemahkan pikiran ke dalam tindakan dan tahu kapan harus bersikap gigih, serta suka mengambil inisiatif dan tahu cara memanfaatkan yang terbaik dari kemampuan mereka.

Pembelajar ialah individu yang memiliki orientasi produk dan tidak takut akan resiko kegagalan, ia tidak suka menunda tugas dan langsung menyelesaikan dan menindaklanjutinya. Ia adalah pribadi yang bersikap luwes dan mau menerima kesalahan secara adil. Ia selalu memotivasi diri sendiri dan belajar mengendalikan gerak hatinya, prinsip hidup ‘*never ever give up*’ selalu melekat pada dirinya, dan siap menjadi pembelajar seumur hidup (*lifelong learning*).

Mengupas dan mendalami makna belajar, ada baiknya perkenankan penulis mengutip kata bijak Benyamin Franklin: “**Satunya hal yang lebih mahal daripada pendidikan adalah sikap masa bodoh**”

Pada umumnya para ahli psikologi menerima pendapat bahwa belajar adalah suatu perubahan yang relatif permanen dalam suatu kecenderungan tingkah laku sebagai hasil dari praktek atau latihan.

Belajar berbeda dengan pertumbuhan kedewasaan, dimana perubahan yang terjadi dalam individu berasal dari bawaan genetiknya. Perubahan tingkah laku individu sebagai hasil belajar ditunjukkan dalam berbagai aspek seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, persepsi, motivasi, atau gabungan dari aspek – aspek tersebut.

Dengan demikian belajar tidak dapat diterangkan atas dasar kecenderungan respon bawaan, kedewasaan atau sifat – sifat temporer organisme seperti kelelahan, ketidak-sadaran, dan lain – lain. Apabila seseorang belajar maka sedikit – tidaknya untuk waktu tertentu berubah dalam kesediaannya memperlakukan lingkungan di sekitarnya.

Oleh karena itu, belajar dapat dimaknai sebagai terjadinya perubahan tingkah laku. Perubahan yang disadari dan timbul akibat praktik, pengalaman, latihan dan bukan secara kebetulan. Terbentuknya tingkah laku sebagai hasil belajar mempunyai tiga ciri pokok, yakni:

- a. Tingkah laku baru itu berupa kemampuan aktual dan potensial.
- b. Kemampuan itu berlaku dalam waktu yang relatif lama.
- c. Kemampuan baru diperoleh melalui usaha.

Bagi para pendidik (guru) sesuai dengan tugas dan tanggung jawab profesinya, *memanusiakan manusia* menjadi titik sentral; artinya pendidik (guru) bertanggung jawab dalam membina dan mengembangkan para peserta didiknya untuk mencapai tujuan – tujuan pendidikan yang berisikan nilai – nilai moral, nilai – nilai intelektual, nilai – nilai sosial dan nilai – nilai keterampilan.

Pendidikan sedikit – tidaknya dapat dipandang sebagai seni, sebagai ilmu dan sebagai teknologi. Sebagai seni mengacu kepada bentuk praktik menuntut pendapat dan pertimbangan dari pelaksanaannya sehingga lebih banyak ditentukan oleh kesesuaian situasi praktik dengan aplikasi langsung penemuan ilmiah. Pendidikan sebagai ilmu pada umumnya menunjuk kepada suatu pengetahuan ilmiah yang menitikberatkan kepada proses – proses tertentu, mengandung konsep dan prinsip yang telah teruji validitasnya melalui data empiris. Sedangkan pendidikan sebagai teknologi mengacu kepada aplikasi konsep dan prinsip ilmiah dalam bentuk situasi praktis.

Pendidik (guru) memerlukan kaidah-kaidah teori psikologi dan belajar yang sah dan lengkap yang dapat digunakan untuk menunjang proses belajar-mengajar. Penggunaan psikologi terapan dalam praktek pendidikan adalah psikologi pendidikan. Salah satu bagian dari psikologi pendidikan yang sangat berperan dalam praktek pendidikan dan pengajaran adalah psikologi dan teori belajar.

Psikologi dan teori belajar sebagai bagian dari psikologi lebih banyak menjelaskan apa dan mengapa tingkah laku manusia terjadi. Teori belajar berisi sejumlah proporsi tentang proses terjadinya tingkah laku manusia, dalam pengertian menjelaskan mengapa tingkah laku itu berubah.

Ada dua faktor yang menyebabkan berubahnya tingkah laku manusia yakni faktor dalam diri manusia dan faktor dari luar. Atas dasar itu teori belajar dapat dikelompokkan menjadi teori *internal* dan teori *eksternal*.

Teori internal adalah teori belajar yang cenderung menerangkan kejadian – kejadian yang nampak dari sudut faktor – faktor yang ada dalam diri manusia itu sendiri. Teori belajar yang termasuk katagori ini adalah teori belajar Gestalt dan teori belajar Kognitif.

Teori eksternal adalah kebalikannya, yakni menerangkan dari sudut faktor – faktor yang berada di luar diri manusia yakni interaksi individu dengan lingkungannya. Teori belajar yang termasuk katagori ini adalah teori belajar aliran Behavioristik.

Sebagaimana diketahui bahwa pendidikan adalah aspek universal yang selalu dan harus ada dalam kehidupan manusia. Tanpa ada pendidikan, manusia tidak akan pernah mendapatkan kebudayaan; jika tanpa pendidikan, kehidupan manusia tentu akan mengarah kepada kehidupan statis, tanpa ada kemajuan, bahkan bisa jadi akan mengalami kemunduran dan kepunahan. Karena itu, menjadi fakta yang tak terbantahkan bahwa pendidikan adalah sesuatu yang niscaya dalam kehidupan manusia.

Seiring berjalannya waktu dan dengan semakin pesatnya tingkat intelektualitas dan kualitas kehidupan, dimensi pendidikan pun menjadi semakin kompleks, dan tentu saja hal itu membutuhkan sebuah desain pendidikan yang juga tepat dan sesuai dengan kondisinya.

Karena itulah, berbagai teori, metode, dan desain pembelajaran, serta pentingnya memahami gaya belajar yang disesuaikan untuk mengapresiasi semakin beragamnya tingkat kebutuhan dan kerumitan permasalahan pendidikan. Dari berbagai komponen – komponen di atas, penulis bermaksud memfokuskan pada gaya belajar peserta didik yang adalah sangat perlu dikenali, dipahami dan dilaksanakan dalam setiap proses pembelajaran, sehingga anak belajar tidak merasa ‘tersiksa’ melainkan belajar menjadi sesuatu yang digemari dan merupakan suatu kebutuhan.

Sejumlah gaya kognitif telah diidentifikasi dan dikaji selama bertahun – tahun. Kemerdekaan dasar (*field independence*) versus ketergantungan dasar (*field dependence*) kemungkinan menjadi gaya yang paling terkenal.

Pada tingkatan perseptual, kepribadian kemerdekaan dasar mampu membedakan figur – figur sebagai yang berlainan dari latar belakang mereka yang diperbandingkan dengan individu – individu ketergantungan dasar yang mengalami peristiwa – peristiwa dalam sebuah cara yang tidak terdeferensiasikan. Selain itu individu ketergantungan dasar relatif mempunyai sebuah orientasi sosial yang lebih besar dengan kepribadian kemerdekaan dasar. Berbagai kajian telah mengidentifikasi sejumlah hubungan antara gaya kognitif ini dengan pembelajaran; misalnya, individu – individu kemerdekaan dasar kemungkinan besar belajar secara lebih efektif di bawah kondisi motivasi intrinsik (contoh, belajar sendiri) dan kurang dipengaruhi oleh dorongan sosial.

Gaya – gaya kognitif mengacu pada cara yang disukai seorang individu dalam

memproses informasi. Tidak seperti individu yang berbeda kemampuan yang menggambarkan prestasi puncak, gaya menggambarkan sebuah mode pemikiran seseorang yang tipikal, mengingat atau memecahkan masalah.

Oleh karena itu, gaya biasanya dianggap menjadi dimensi – dimensi bipolar, sedangkan kemampuan adalah unipolar (berkisar dari nol hingga nilai maksimal). Mempunyai lebih banyak kemampuan biasanya dianggap menguntungkan ketika mempunyai sebuah gaya kognitif yang particular menunjukkan sebuah kecenderungan untuk berperilaku dalam suatu cara tertentu. Gaya kognitif biasanya digambarkan sebagai sebuah dimensi kepribadian yang memengaruhi perilaku, nilai, dan interaksi sosial.

Gaya kognitif lain yang telah teridentifikasi terdiri dari:

- Pemindaian – perbedaan dalam luas dan intensitas perhatian yang menghasilkan variasi – variasi dalam kegablengan pengalaman dan rentang kesadaran.
- Perataan versus penajaman – variasi – variasi individual dalam mengingat yang menyinggung pada kekhususan memori – memori dan kecenderungan untuk menggabungkan peristiwa – peristiwa serupa.
- Refleksi versus impulsivitas – konsistensi – konsistensi individual dalam kecepatan dan kecukupan dengan yang hipotesis alternatif bentuk dan respons yang tercipta.
- Deferensiasi konseptual perbedaan – perbedaan dalam kecenderungan untuk mengategorisasikan berbagai keserupaan yang dirasakan di antara stimuli dalam hubungannya dengan pemisahan konsep – konsep atau dimensi – dimensi.

Gaya pembelajaran secara spesifik menghadapi karakteristik gaya pembelajaran. **Kolb** (1984) mengajukan sebuah teori pembelajaran eksperiensial yang mencakup empat tahap utama:

1. Pengalaman Konkret (PK)
2. Observasi Reflektif (OR)

3. Konseptualisasi Abstrak (KA)
4. Eksperimentasi Aktif (EA).

Dimensi – dimensi PK/KA dan OR/EA adalah kutub berlawanan sejauh gaya pembelajaran diperhatikan dan Kolb memostulatkan empat jenis pembelajar (penyimpang asimilator, pengumpul, dan akomodator) yang tergantung pada posisi mereka pada dua dimensi ini. Misalnya, pembelajar yang akomodator lebih suka pengalaman konkret dan eksperimentasi aktif (PK, EA).

**Pask** telah menggambarkan sebuah gaya pembelajaran yang disebut serialis versus holis (menyeluruh). Serialis lebih suka belajar dalam mode yang berurutan, sedangkan yang holis lebih suka belajar dalam sebuah cara yang hierarkial (yaitu dari atas ke bawah).

Secara teoretis, gaya kognitif dan pembelajaran bisa digunakan untuk memprediksi jenis strategi atau metode pengajaran apa yang akan menjadi paling efektif bagi individu dan tugas pembelajaran tertentu. Penelitian untuk mengatasi masalah ini tidak mengidentifikasi banyak hubungan yang kuat. Karya **Bernice McCarthy** yang menunjukkan 4 mode pembelajaran (analitis, imajinatif, akal sehat, dan dinamis) telah diterapkan secara luas dalam pendidikan.

Dan kerangka gaya pembelajaran yang telah dikembangkan oleh **Dunn dan Dunn** (1999) tampaknya berguna dalam menciptakan kesadaran pendidik (guru) akan perbedaan individual dalam pembelajaran.

Sebuah perubahan fundamental dalam pemikiran tentang hakikat pengajaran telah dipelopori pada tahun 1963 ketika **John B. Carroll** berpendapat tentang ide pembelajaran keunggulan (*mastery learning*). Pembelajaran keunggulan menunjukkan bahwa fokus pengajaran harus pada waktu yang dibutuhkan bagi peserta didik berbeda untuk mempelajari materi yang sama.

Ini kontras dengan model klasik (berdasarkan pada teori – teori kecerdasan) yang dengannya semua peserta didik diberikan jumlah waktu yang sama untuk belajar dan fokus pada perbedaan dalam kemampuan.

**Carroll** (1989) berpendapat bahwa bakat akhirnya menjadi sebuah ukuran dari waktu yang dibutuhkan untuk belajar.

Ide pembelajaran keunggulan bertumpu pada sebuah pergantian radikal dalam tanggung jawab bagi para pendidik (guru); menyalahkan kegagalan peserta didik karena bersandar pada pengajaran bukanlah berarti peserta didik tersebut kurang mampu. Dalam sebuah lingkungan pembelajaran keunggulan, tantangan tersebut berganti menjadi pemberian waktu yang cukup dan menggunakan strategi – strategi pengajaran agar semua peserta didik bisa mencapai tingkat pembelajaran yang sama (Levine, 1985, Bloom, 1981).

Pembelajaran keunggulan awalnya dikembangkan oleh **Morrisson** pada 1930-an. Formulanya terhadap keunggulan adalah ‘pra-tes, mengajar, menguji hasil, mengadaptasi prosedur, mengajar dan tes lagi sampai pada titik pembelajaran aktual’ (Morrisson, 1931, dalam Saettler, 1990).

Pembelajaran keunggulan mengasumsikan bahwa semua peserta didik bisa menguasai bahan – bahan yang dipresentasikan dalam pelajaran. **Bloom** selanjutnya mengembangkan rencana Morrisson, tapi pembelajaran keunggulan menjadi lebih efektif bagi tingkat pembelajaran yang lebih rendah mengenai taksonomi Bloom, dan tidak sesuai dengan pembelajaran tingkat yang lebih tinggi (Saettler, 1990).

Unsur kunci dalam pembelajaran keunggulan adalah:

1. Jelas mengkhususkan apa yang telah dipelajari dan bagaimana ia akan dievaluasi.
2. Membolehkan peserta didik untuk belajar dengan langkahnya sendiri.
3. Memperkirakan kemampuan peserta didik dan memberikan umpan balik atau pembetulan yang sesuai.
4. Menguji bahwa kriteria pembelajaran akhir telah tercapai.

Pembelajaran keunggulan telah diterapkan secara luas di sekolah – sekolah dan tempat latihan, dan penelitian menunjuk-

kan bahwa metode ini bisa memperbaiki keefektifan pengajaran (misalnya, Block, Efthim & Burns, 1989; Slavin, 1987). Di sisi lain, ada beberapa kelemahan teoretis dan praktis mencakup fakta bahwa orang melakukan hal berbeda dalam kemampuan dan cenderung untuk menjangkau tingkat prestasi yang berbeda (lihat Cox & Dunn, 1979).

Karena itu, program pembelajaran keunggulan cenderung membutuhkan jumlah waktu dan usaha yang patut dipertimbangkan untuk mengimplementasikan yang kebanyakan para pendidik (guru) dan sekolah tidak dipersiapkan untuk dilakukan.

Model pembelajaran keunggulan sangatlah dihubungkan dengan kegunaan sasaran pengajaran dan desain program pengajaran yang sistematis (lihat Gagne, Merrill). Model Kriteria Pengajaran Tereferensikan (CRI = *Criterion Referenced Instruction*) dari Mager merupakan sebuah usaha untuk mengimplementasikan model pembelajaran keunggulan.

Selain itu, kerangka kerja teoretis **Skinner** dengan penekanannya pada pembelajaran terindividualisasikan dan pentingnya umpan balik (penguatan) juga relevan dengan pembelajaran keunggulan.

Menggunakan keahlian berpikir dalam tingkatan yang lebih tinggi dalam konteks yang benar mengajarkan kepada peserta didik suatu 'kebiasaan berpikir mendalam, kebiasaan menjalani hidup dengan pendekatan cerdas, seimbang, dan dapat dipertanggungjawabkan' (Sizer, 1992).

Untuk membantu peserta didik mengembangkan potensi intelektual mereka, maka model *Contextual Teaching & Learning* (CTL) dipandang tepat, karena mengajarkan langkah – langkah yang dapat digunakan dalam berpikir kritis dan kreatif serta memberikan kesempatan untuk menggunakan keahlian berpikir dalam tingkatan yang lebih tinggi ini dalam dunia nyata.

Berpikir kritis merupakan sebuah proses yang terarah dan jelas yang digunakan da-

lam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah. Berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpendapat dengan cara yang terorganisasi. Berpikir kritis merupakan kemampuan untuk mengevaluasi secara sistematis bobot pendapat pribadi dan pendapat orang lain.

Sedang berpikir kreatif adalah kegiatan mental yang memupuk ide – ide asli dan pemahaman – pemahaman baru. Berpikir kreatif dan kritis memungkinkan peserta didik untuk mempelajari masalah secara sistematis, menghadapi berjuta tantangan dengan cara yang terorganisasi, merumuskan pertanyaan inovatif, dan merangsang solusi orisinal.

Sekolah diharapkan bisa menjadi tempat bersemayam kegembiraan, bukan rasa sakit, tempat kepuasan, bukan kekecewaan, tempat harapan, bukan keputusasaan, tempat keberhasilan, bukan kekalahan jika para pendidik (guru) memberikan perhatian aktif terhadap setiap pribadi peserta didik.

Para pendidik (guru) hendaknya mengetahui segala hal tentang peserta didiknya di sekolah dan orangtua juga diharapkan demikian, yang meliputi minat, bakat, gaya belajarnya, ciri emosinya, dan perlakuan dari teman – temannya/lingkungan tempat bermain. Menghargai latar belakang agama dan budaya peserta didik yang memengaruhi nilai – nilai yang dianutnya.

Ketika para pendidik (guru dan orangtua) membantu anak untuk percaya pada diri mereka sendiri dan untuk menemukan jalan mereka, para pendidik tersebut menginspirasi mereka untuk mencapai standar akademik yang bahkan paling sulit. Para pendidik menginspirasi anak untuk mengembangkan potensi terpendam mereka yang tersembunyi, untuk mengembangkan kecerdasan mereka, dan nantinya untuk menemukan bidang pekerjaan yang tepat untuk diri mereka, pekerjaan yang membuat hati mereka gembira dan bahagia.



Bahwa setiap individu adalah unik, dengan memahami gaya belajar masing-masing anak, membantu individu tumbuh dan berkembang, mengembangkan bakat dan minat, memperkuat pendirian, dan akhirnya mereka dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademik mereka di berbagai kondisi baik di dalam maupun di luar sekolah untuk memecahkan masalah – masalah nyata maupun simulasi.

### C. KESIMPULAN:

1. Belajar yang sesungguhnya bukan sekedar memberikan fakta kepada peserta didik untuk diingat, tetapi harus melibatkan seluruh pribadi peserta didik termasuk intelektual, emosional, dan keterampilan.
2. Belajar yang berguna harus relevan dengan kebutuhan peserta didik dalam perkembangannya serta dapat menumbuhkan kesanggupan peserta didik dalam menemukan dirinya.
3. Para pendidik (guru dan orangtua) mengenali kebiasaan belajar peserta didik/anak.
4. Ada 3 gaya belajar, yakni:
  - 4.1. Visual (suka membaca dan belajar dengan indera penglihatan/mata).
  - 4.2. Auditory (suka mendengarkan uraian guru di kelas maupun penjelasan orangtua saat mereka belajar).
  - 4.3. Kinestetik (suka mengalami secara langsung dan nyata yang sedang mereka pelajari).Adapun gaya belajar lain, yaitu Taktil, suka belajar dan mengingat dengan baik dengan cara menyentuh, merasakan, atau mengutak-atik sesuatu.
5. Gaya belajar adalah hal yang sangat individual dan unik, mengenali dan memahami gaya belajar tiap orang menjadi penting.
6. Akan lebih mudah jika orangtua memiliki gaya belajar yang sama dengan sang buah hati, karena mereka akan menjadi lebih 'klop'.

### D. SARAN:

1. Dengan mengenali gaya belajar anak, orangtua akan lebih paham cara mendampingi anak belajar dan dapat mengoptimalkan potensinya.
2. Walaupun orangtua dan anak memiliki gaya belajar yang berbeda, bukan alasan kita sebagai orangtua tidak bisa mendampingi anak dalam belajar.
3. Pendidik (guru dan orangtua) hendaknya mampu:
  - a. Mengenali potensi diri setiap peserta didik/anak.
  - b. Mengomunikasikannya.
  - c. Menghargai karya – karya mereka.
  - d. Jangan paksakan.
  - e. Jangan bandingkan.
  - f. Berikan kesempatan belajar secara *peer group*.
  - g. Ciptakan suasana *joyfull learning*.
4. Proses 5 langkah pendidik (guru dan orangtua) kepada peserta didik/anak:
  - a. Saya memberikan teladan.
  - b. Saya memberikan bimbingan.
  - c. Saya memonitor.
  - d. Saya memotivasi.
  - e. Saya mendoakan.
5. Tip buat Pendidik (guru dan orangtua), dengan rumus A B C D:
  - a. A = Amati gaya belajar peserta didik/anak.
  - b. B = Bertindak bijak dan jangan memaksakan kehendak.
  - c. C = Ciptakan suasana belajar yang menyenangkan.
  - d. D = Dukung terus dalam doa.
6. Vernon A. Magnesen; kita belajar:
  - a. 10% dari apa yang kita baca.
  - b. 20% dari apa yang kita dengar.
  - c. 30% dari apa yang kita lihat.
  - d. 50% dari apa yang kita lihat dan dengar.
  - e. 70% dari apa yang kita katakan.
  - f. 90% dari apa yang kita katakan dan lakukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Johnson, B. Elaine, 2007, Contextual Teaching & Learning, Bandung: MLC.
- [2] Smith, K. Mark, dkk., 2010, Teori Pembelajaran & Pengajaran, Yogyakarta: Mirza Media Pustaka.
- [3] Sudjana, Nana, 1991, Teori – Teori Belajar Untuk Pengajaran. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.